



PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS

Dwi Nurhayati Adhani^{1a} Relita Ayu^{2b}

¹Program Studi PG PAUD Universitas Trunojoyo Madura

²Guru Magang TK Bakti 1 Kamal, Madura

adhaniuwi@gmail.com^a, rayunovrianda@gmail.com^b

Diterima tanggal 23 September 2018 Diterbitkan tanggal 1 Desember 2018

Abstrak Penelitian ini membahas tentang pendidikan seks pada anak usia dini yang diberikan pada program pembelajaran di sekolah. Materi yang berisi pendidikan seks pada anak usia dini menggunakan pendekatan sains. Materi tersebut berisi tentang identifikasi gender, identifikasi anggota tubuh, cara merawat tubuh. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran terkait pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains yang nantinya dapat digunakan beberapa sekolah lain untuk menyampaikan materi pendidikan seks pada anak usia dini yang benar sehingga nantinya dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dilatarbelakangi agar peneliti dapat mendeskripsikan materi terkait pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains. Lokasi penelitian ini terletak pada TK Gumeno, Kabupaten Manyar Gresik. Subjek penelitian berjumlah 2 anak. Hasil dari penelitian ini adalah anak mengerti tentang pendidikan seks pada anak usia dini dengan hasil observasi yang memperlihatkan anak paham akan perbedaan gender, dapat mengidentifikasi anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh, anak mengerti cara merawat tubuh.

Kata kunci: pendidikan seks, anak usia dini, pendekatan sains

Abstract *This study discusses sex education in early childhood given to learning programs in schools. Materials that contain sex education for early childhood use a scientific approach. The material is about gender identification, identification of body members, how to care for the body. The aim of the study was to determine the learning process related to early childhood sex education with a scientific approach that could be used by several other schools to deliver correct sex education material to early childhood so that later it could prevent things such as sexual violence to early childhood. This research uses descriptive qualitative research with aim that researchers can describe the material related to sex education for early childhood with a scientific approach. The location of this research is located at TK Gumeno, Kabupaten Manyar Gresik. Research subjects amounted to 2 children. The results of this study are children understand about early childhood sex education from observation data that show children understand gender differences, can identify parts of body that may or may not be touched, children understand how to care for the body.*

Keywords: Sex Education, Early childhood, Science Approach

Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang patut untuk disyukuri. Kehadiran anak dapat menambah keceriaan dalam keluarga. Orang tua selayaknya memenuhi segala kebutuhan seorang anak mulai dari kebutuhan primer dan juga melimpahi dengan segenap kasih sayang.



Sejatinya anak adalah memiliki beberapa hak yang perlu dipenuhi baik oleh orang tua, lingkungan sekitar, maupun pada lingkup yang besar oleh negara. Hak-hak tersebut dapat menunjang beberapa perkembangannya yaitu perkembangan kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial, emosi. Selain itu ada hal yang lain yang juga penting untuk melindungi anak dari pelecehan seksual yaitu pendidikan seks pada anak-anak. Perlunya pendidikan seks pada anak juga tercantum pada 32 hak anak yang dipenuhi dan disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pentingnya pendidikan seks pada anak juga tercantum pada pertemuan delegasi pendidikan di New York tahun 2002 yaitu deklarasi *a World Fit For Children* dengan memutuskan empat hal. Dari empat hal tersebut, pada poin ketiga yaitu *Protecting against abuse, exploitation and violence* (perlindungan terhadap perlakuan yang salah atau aniaya, dari eksploitasi, dan kekerasan). Tujuan dari deklarasi ini adalah sebagai upaya menjindarkan anak-anak dari yang dapat menyerag kondisi fisi, psikologi, sosial pada anak. Selain itu jika dikaitkan pada Undang-Undang di Indonesia terdapat pada pasal No.23 tahun 2003 tentang perlindungan anak.

Fakta-faktanya masih ada kejahatan yang mengancam keamanan anak terkait dengan kejahatan seksual, diantaranya kejahatan *cyber crime* dengan jumlah anak 1099 selama tahun 2014-2016, kedua adalah sebagai pelaku dalam kejahatan seksual online di tahun 2014-2016 berjumlah 145 orang, kasus yang ketiga adalah sebagai korban kekerasan seksual yang berjumlah 994 orang, kasus keempat sebagai pelaku kekerasan seksual berjumlah 804 orang. Jika dilihat dari beberapa fakta-fakta tersebut maka diperlukan suatu langkah nyata untuk memberikan pemahaman tentang seks pada anak usia dini.

Yang pertama kejahatan pornografi *cyber crime* dengan jumlah 1099 anak yang berlangsung pada tahun 2014-2016, yang kedua adalah sebagai pelaku kejahatan seksual online pada tahun 2014-2016 yang berjumlah 145 orang, ketiga adalah sebagai korban kekerasan seksual pada tahun 2014-2016 yang berjumlah 994 orang, yang keempat adalah sebagai pelaku kekerasan seksual pada tahun 2014-2016 yang berjumlah 804 orang. Berdasarkan fenomena tersebut maka seorang anak diperlukan pemahaman tentang pendidikan seks sejak usia dini.

Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan pemberian suatu informasi kepada anak dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual kesehatan reproduksi, hubungan emosional. Penjelasan tentang pembekalan pendidikan seks juga diperlukan “*etape*” untuk memperhatikan usia anak.

Pendidikan seks pada anak usia dini hendaknya diberikan dengan metode menyenangkan. Pendidikan seks pada anak usia dini dapat diberikan dengan memperkenalkan identitas diri dan keluarga, identifikasi terhadap anggota tubuh, dapat menyebutkan ciri-ciri anggota tubuh. Metode dalam memberikan materi pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan flashcard, bernyanyi, menggunakan poster dan beberapa permainan. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih menekankan pada mengenali anggota tubuh yang boleh diperlihatkan dan yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang, lain, serta ciri-ciri setiap anggota tubuh.

Salah satu cara untuk memberikan materi yang terkait pendidikan seks pada anak usia dini adalah dengan menggunakan pendekatan sains. Sains sendiri menurut Amien (1987) sains adalah bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup zat dan energi, baik yang terdapat dalam makhluk hidup, baik yang terdapat dalam makhluk tak hidup. Hal tersebut memiliki keterkaitan pada materi pendidikan seks pada anak usia dini yang lebih berfokus pada identitas seksual, identifikasi anggota tubuh, penyebutan ciri-ciri anggota tubuh.



Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains adalah materi akan terlihat lebih mudah dan menyenangkan ketika menjelaskan dengan bentuk yang konkret. Anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif masih dalam tahap praoperasional sehingga memerlukan materi yang berbentuk konkret. Jika dikaitkan dengan pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan pendekatan sains maka langkah pertama adalah dengan melihat fenomena sehari-hari, yaitu salah satunya dengan identifikasi anggota tubuh.

Pendidikan seks pada anak usia dini tidak hanya dilakukan oleh orang tua akan tetapi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yaitu sekolah. Salah satu contoh sekolah yang telah menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains adalah TK Muslimat NU Sunan Dalem Gresik. Sekolah tersebut memberikan materi tentang pendidikan seks pada anak usia dini agar siswanya terhindar dari kejahatan seksual dengan menggunakan pendekatan sains. Berdasarkan paparan di atas maka masalah utama pada tulisan ini adalah: Bagaimana penerapan pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains pada TK Muslimat NU Sunan Dalem Gresik.

Kerangka Teori

Definisi Anak Usia Dini

Teori dari Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi sampai 2 tahun, kelompok kedua yaitu 3 sampai 5 tahun, dan kelompok ketiga yaitu kelompok 6 hingga 8 tahun. Menurut keunikannya maka perkembangan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) yaitu antara usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal usia 6-8 tahun.

Hakikat Pendidikan Seks

Memberikan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dengan tujuan agar anak dapat menghindarkan diri dari ancaman kejahatan seksual. Pendidikan seks sendiri adalah suatu bentuk komunikasi tentang identifikasi anggota tubuh, pemahaman dari beda gender, penjelasan tentang perilaku yang berbeda (hubungan dan keintiman), dan penjelasan tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Materi Pendidikan Seks

Materi- materi pendidikan seks anak usia dini yang telah dijabarkan oleh Moh. Roqib:

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki – laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
2. Khitan bagi laki – laki dan perempuan.
3. Sikap maskulinitas (rujulah) dan feminitas (Unutsah).
4. Status orang (mahram) dalam keluarga.
5. Aurat, merawat tubuh, berhias, dan berpakaian.
6. Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin.
7. Tidur dan bercengkrama dalam keluarga.
8. Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.
9. Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).

Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks menurut Ariningsih adalah sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.



2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.
6. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Metode Pendidikan Seks

Metode yang digunakan terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini adalah:

1. Perlunya pemahaman tentang seks dengan didasarkan pada nilai agama, moral sehingga setiap sesuatu yang terkait dengan seksualitas maka dihubungkan dengan ajaran agama, misalnya anak diminta berpakaian sopan untuk melindungi dirinya
2. Perlunya rasa aman serta komunikasi diantara anggota keluarga. Mengkomunikasikan masalah seks pada anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misal bertanya tentang apa saja yang dilakukan anak di sekolah
3. Penjelasan tentang perlu disesuaikan dengan usianya. Pada guru maka menyampaikan materi maka disesuaikan dengan usianya
4. Memberikan batasan penjelasa serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Guru membatasi mataeri serta menyampaikan materi yang penting dalam penyampaiannya seperti jenis kelamin, kondisi tubuh, bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Sains

Sains adalah bidang ilmu ilmiah dengan ruang lingkup zat dan energy, baik yang terdapat dalam mahluk hidup maupun tak hidup, fokus terpenting tentang natural science seperti fisika, kimia dan biologi

Tujuan Pembelajaran sains pada anak usia dini

Tujuan pembelajaran sains pada anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari
2. Membantu melekatkan aspek-aspek yang terkait dengan ketrampilan proses sains, , sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang
3. Membantu menumbuhkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di luar lingkungannya
4. Memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama, mandiri dalam kehidupannya
5. Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
6. Membantu anak agar mampu menggunakan teknologi sederhana yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan YME



Model Program Pengembangan Pembelajaran Sains

Model pengembangan pembelajaran sains pada jenjang anak usia dini adalah:

1. Pendekatan yang bersifat situasional, yaitu pendekatan yang dielaborasi secara luas dan mendalam jika dalam pembelajaran muncul 'fenomena' yang terkait dengan tuntutan pembahasan konsep dan pengalaman sains pada sasaran belajar.
2. Pendekatan yang bersifat terpisah atau tersendiri. Maksudnya adalah program pengembangan pembelajaran sains dikemas secara khusus atau tersendiri. Pembelajaran sains diberikan waktu tersendiri dengan setting yang dirancang khusus
3. Pendekatan yang bersifat merger atau terintegrasi dengan disiplin lain atau bidang pengembangan lain. Maksudnya pendekatan sains dalam hal ini digabungkan secara formal dan sistematis dengan bidang pengembangan atau disiplin ilmu lainnya, misal sains digabungkan dengan olahraga, sains dengan sejarah.

Tahapan Proses belajar Sains

Belajar sering dikaitkan dengan kegiatan yang formal di dalam kelas. Belajar identic dengan berubahnya tingkah laku yang relative menetap dengan melalui latihan dan pengalaman yang dialami individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Tahapan belajar sains adalah sebagai berikut :

1. Mengamati (Observing) yaitu anak menggunakan semua panca indera untuk mengamati segala kejadian alam. Contohnya, mengamati bagian-bagian daun, merasakan tarikan/dorongan magnet, merasakan rasa manis larutan gula, atau memperhatikan posisi bayangan pada jam-jam tertentu
2. Mengelompokkan (sorting and grouping) yaitu dilakukan dengan membandingkan, mengelompokkan, dan mencari pola hubungan persamaan/perbedaan. Contohnya mengelompokkan benda-benda hidup dan tidak hidup
3. Bertanya (Questioning) yaitu misalnya bertanya mengapa daun itu hijau? Bagian mana yang disebut buah?
4. Membuat prediksi/hipotesis yaitu misalnya gula sepertinya lebih cepat larut kalau diseduh dengan air panas
5. Melakukan percobaan sederhana (Testing) yaitu melarutkan gula pada air panas dan air dingin
6. Mengingat dan mencatat (Recording) yaitu mengumpulkan informasi temuan, seperti menggambar kelompok daun-daunan
7. Membuat kesimpulan sederhana (interpreting finding) bentuk daun ada yang membulat, menjari, ataupun meruncing; gula lebih mudah larut dalam air panas
8. Melaporkan (communicating), yaitu dengan cara mendiskusikan temuan dengan teman lainnya, memajang hasil temuan.

Tiga Proses sains

Tiga Proses Sains besar dalam diagram besar:

1. *To Observe* adalah setiap proses belajar semestinya diawali dengan tahapan observasi atau pengamatan sehingga orang tua dan guru dapat merangsang kemampuan pengamatan anak. Pengamatan anak walaupun sederhana, tetap merupakan tahapan, tetap merupakan tahapan awal pembentukan konsepsi mereka terhadap lingkungan, dalam hal ini adalah pelajaran IPA
2. *To Predict* adalah setelah anak melakukan observasi dan memiliki pengetahuan mengenai konsep pelajaran, berikan dia aktivitas nyata melalui percobaan-percobaan sederhana agar dia merasakan langsung konsep yang telah terbentuk
3. *To explain*, adalah menjelaskan hasil prediksi yang telah dilakukan



Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan. Penelitian kualitatif yang digunakan dengan metode studi deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena ingin melihat objek penelitian secara alamiah.

Latar penelitian yang digunakan di TK Muslimat 13 Sunan Dalem Gumeo di daerah Gresik. Sekolah ini berada di bawah pengawasan naungan Kementerian Agama. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 2 orang pada kelas B. Data yang digunakan menggunakan observasi pada anak.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gumeno Kecamatan Manyar kabupaten Gresik dan TK X Gumeno sebagai latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 anak yang berusia 6 tahun. Peneliti ikut terjun langsung dalam proses belajar subjek di sekolah untuk mengetahui gambaran pendidikan seks anak dalam pembentukan kemandirian anak kelompok B di sekolah.

Tabel 1 Identitas Subyek Penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Anak Ke	Ciri-ciri Anak
TAP	6	Laki-laki	1	Rambut lebat hitam, pipi gemuk, emosi dan penakut.
KA	6	Laki-laki	1	Rambut tipis hitam, kulit putih dan pemalu.

1. Gambaran Kasus Penelitian

a. Subjek 1

Menurut catatan yang diperoleh dari guru kelompok B, TAP belum bisa membedakan bagaimana berpakaian baik dan belum benar. TAP masih suka sekali menggoda dan usil dengan teman perempuan. Setiap harinya TAP memeluk, menggandeng dan mengajak berbicara teman perempuan. Saat ke kamar mandipun TAP tidak mau masuk sendiri tapi TAP mengajak teman-temannya bersama-sama masuk ke kamar mandi.

b. Subjek 2

Berdasarkan hasil observasi guru mengajarkan pendidikan seks dengan cara pengenalan anggota tubuh, dan ada perbedaan alat vital pada laki-laki dan perempuan, serta anggota tubuh mana saja yang boleh dipegang oleh orang ataupun tidak boleh. Materi-materi pendidikan seks pada anak usia dini meliputi: (1) Aku dan Tubuhku, (2) Aku dan pakaianku.

Menurut catatan observasi yang didapat dari guru kelompok B dan perilaku yang sering dikeluhkan oleh guru pendamping, KA anaknya sering malu ketika guru menyuruh maju kedepan kelas, tapi KA juga kadang-kadang sering pemberani ketika disuruh maju. Ketika di sekolah KA lebih sering berinteraksi dengan teman lawan jenisnya dan masih memperhatikan teman sesama jenis di dalam kelas sampai pelajaran selesai.



Guru berhak mengajarkan anak tentang pendidikan seks anak usia dini ini mulai dari dirinya sendiri serta bantuan dari keluarganya anak sendiri, dari gurunya tentang pengenalan-pengenalan alat reproduksinya dalam menjaga dan melindungi bagian-bagian tubuh tertentu yang telah dilarang untuk diperlihatkan kepada orang asing maupun kepada orang yang kita kenal guna untuk menjaga dan melindungi agar anak dapat mandiri dan dapat menjaga dirinya sendiri ketika dia berada diluar sekolah dan rumah, karena pada dasarnya tidak ada pendidikan yang dapat membuat anak-anak menjadi takut untuk bersosialisasi begitu pula dengan pendidikan seks anak usia dini yang mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dan dapat membuat anak menjadi dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri maupun kepada orang tua dan juga kepada orang yang berada disekitarnya

Model dan materi pendidikan seks usia dini yang diberikan oleh guru kelas B1 kepada siswa kelompok B, TK Muslimat NU 13 Sunan Dalem Gumeno yang berada di lingkungan Yayasan Sunan Dalem. Jumlah siswa sejumlah 19 anak yang diteliti oleh peneliti berjumlah 2 anak. Materi-materi pendidikan seks anak usia dini yang meliputi: (1) Aku dan Tubuhku, (2) Aku dan Pakaianku, keterbatasan materi juga membuat Siswa tidak mampu memahami, memiliki kesadaran adanya kemungkinan bahaya yang akan menimpa dirinya, tetapi sekaligus mampu menolong dirinya sendiri jika bahaya mengancam dirinya.

Kesimpulan

Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah anak sudah mulai memahami tentang pendidikan seks dengan abatsan sesuai dengan usianya. Materi-materi yang diberikan pada pendidikan seks pada anak usia dini ini adalah perbedaan jenis kelamin, identifikasi anggota tubuh, dan mana saja anggota tubuh yang boleh dipegang maupun tidak. Dengan pokok bahasan pendidikan seks yaitu anatomi tubuh manusia, memberikan pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin, dan cara menjaga kondisi tubuh anak yang sangat berharga

Saran yang diberikan peneliti terkait penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru
Sebaiknya guru menyusun program pendidikan seks pada anak usia dini dengan lebih terstruktur, misalnya perlunya materi seperti cara membersihkan organ vital
- b. Bagi orang tua
Sebaiknya Orang tua lebih melakukan sinergi dengan guru terkait pendidikan seks pada anak usia dini, dan tidak hanya terfokus pada perkembangan yang terkait akademis
- c. Penelitian ini memerlukan penelitian selanjutnya dengan harapan tidak hanya diterapkan pada anak usia 5-6 tahun namun ke anak usia 3-4 tahun dengan menyusun materi pendidikan seks pada anak usia dini secara matang terkait dengan tahap perkembangannya.

Daftar Pustaka

Anggraini, . Trinita. (2017). "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung". Skripsi. Lampung: Universitas lampung.

Bank Data Perlindungan Anak KPAI (1 Januari 2014 – 17 Juli 2016).



<http://unicef.org/> (diakses 18 September 2018, pukul 17.00)

- Chomaria Nurul. (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak (Dari Balita Hingga Dewasa). Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.
- Desmita. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Jatmiko Tri, Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse: Skripsi, Jember
- Gibasa Learning Society, Membuat anak gemar dan pintar dalam IPA. (Jakarta: Visi media.2012)
- Moh. Roqib. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKIS.
- Nugaraha, Ali. (2005). Penembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. (Departemen Pendidikan Nasional.
- Samatowa, Usman. (2017). Metodologi Pembelajaran Sains untuk pendidikan anak usia dini, Tangerang:Tira Smart.